

**AKTUALISASI MANAJEMEN *FULL DAY SCHOOL*
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MIPIRAN**



TESIS

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Menyusun Tesis Magister
Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh
JOKO SUSANTO
NIM 2010758**

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2022**

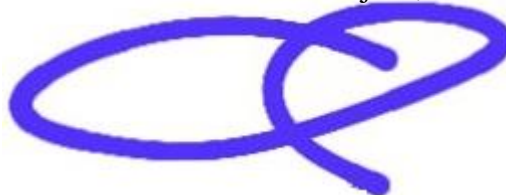
LEMBAR PERSETUJUAN

**AKTUALISASI MANAJEMEN *FULL DAY SCHOOL*
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MIPIRAN**

JOKO SUSANTO
NIM 2010758

Proposal Tesis ini ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Menyusun Tesis Program Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Menyetujui
Direktur Pascasarjana,

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned below the text of the approver's name.

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN 2131038501

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Direktur Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : “Aktualisasi Manajemen *Full Day School* Di Sekolah Dasar Negeri 1 Mipiran.

“ Ditulis oleh :

Nama : Joko Susanto
NIM : 2010758
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2021–2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, 20 Mei 2022
Pembimbing,



Dr. Imam Satibi, M.P.I
NIDN 2123027201

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : Aktualisasi Manajemen *Full Day School* Di Sekolah Dasar Negeri 1 Mipiran, telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji tesis pada:

Hari : Minggu
Tanggal : 3 Juli 2022
Pukul : 08.30 s/d selesai

Oleh:

Nama : Joko Susanto
NIM : 2010758

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

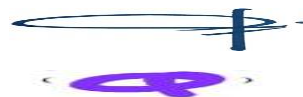
Dewan Penguji Tesis:

Ketua Sidang : Dr.H.M.Bahrul Ilmie,S.Ag.,M.Hum (.....)

Sekretaris Sidang : Benny Kurniawan, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr.Muhyidin, M.Pd

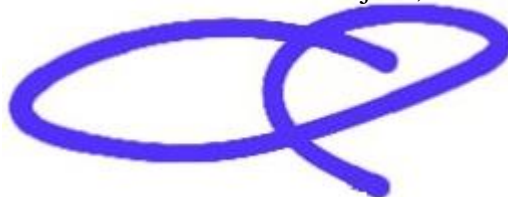
Penguji II : Dr.Sulis Rokhmawanto, M.S.I



Kebumen, 3 Juli 2022

Program Studi Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Direktur Pascasarjana,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I

NIDN 2131038501

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Joko Susanto

NIM : 2010758

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 03 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,



MOTTO

“ DENGAN MEMPERBAIKI JAGAD YANG KECIL
AKAN MENJADI BAIK PULA JAGAD YANG BESAR”

ABSTRAK

Judul Tesis : Aktualisasi Manajemen *Full Day School* Di Sekolah Dasar Negeri 1 Mipiran.

Joko Susanto
NIM 2010758

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana proses pendidikan. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kebijakan pemerintah, proses pembelajaran. Proses pembelajaran ditentukan oleh manajemen kepala sekolah, kualitas guru, ketersediaan sarana, dan dukungan masyarakat. Dinamika kehidupan masyarakat yang semakin meningkat dapat berakibat kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya. Berkurangnya ruang publik karena untuk perumahan, kegiatan ekonomi membuat anak-anak kehilangan tempat bermain. Anak-anak kita lebih banyak memanfaatkan HP untuk bermain, sehingga dimungkinkan menjadi penyebab perilaku negatif bagi anak-anak. Salah satu upaya untuk memberikan pendidikan yang cukup kepada anak, adalah pembelajaran dengan model *full day school* di SD Negeri 1 Mipiran Kecamatan Padamara Purbalingga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Aktualisasi Manajemen *full day school* di SD Negeri 1 Mipiran Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga? Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan: mengetahui perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, evaluasi, dan kendala yang dihadapi pada pelaksanaan *full day school* di SD Negeri 1 Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Waktu penelitian Januari sampai Maret 2022. Bertempat di SD Negeri 1 Mipiran Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data dengan observasi, studi dokumen, dan wawancara. Dengan analisis data model interaktif (*interactive models*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data. Displai data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung, yang dapat diuraikan

Hasil penelitian, perencanaan *full day school* di SD Negeri 1 Mipiran kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan sarana ruang pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, meningkatkan fungsi UKS, perpustakaan, pemenuhan WC, pemenuhan sarana bermain, kantin, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam mendukung perencanaan pembelajaran *full day school* telah berkoordinasi dengan pihak komite, pengawas sekolah, pendisik dan tenaga kependidikan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan *full day school* telah berjalan dengan baik, dengan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan orangtua/masyarakat, meskipun ada unsur kendala anak bosan karena seharian di sekolah.

Kata kunci: *Aktualisasi, Manajemen, Full Day School*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga Allah curahkan kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta kepada seluruh pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman nanti. Tesis penelitian ini ditulis dalam rangka menyelesaikan perkuliahan program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam IAINU Kebumen dengan judul: Aktualisasi Manajemen *Full Day School* di SD N 1 Mipiran.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Rektor IAINU Kebumen, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan.
2. Direktur dan para dosen serta karyawan Program Pascasarjana IAINU Kebumen yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Kepala Sekolah Ibu Siti Khotijah, Guru Agama Islam Ibu Nurul Aniaty, serta Guru-guru, karyawan, dan siswa-siswi SD N 1 Mipiran yang telah memberikan ijin dan membantu lancarnya penelitian.
4. Istri dan anak-anakku tersayang yang senantiasa memberikan doa dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
5. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana, khususnya Program Studi Manajemen Pendidikan Kelas Purbalingga yang telah memberikan motivasi, dan dukungan moral.

Semoga berbagai amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT, *Jazakumullahu Khoiron Katsiron*. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca. *Amiin Yaa Robbal 'Alamin*.

Purbalingga, Mei 2021

Penulis

A stylized, handwritten signature in black ink, appearing to be 'Joko Susanto'.

JOKO SUSANTO

NIM.2010758

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL..	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	5
1. Konsep Manajemen	5
2. Manajemen Mutu Pendidikan	13
3. Mutu Pendidikan	14
4. Sistem <i>Full Day School</i>	35
5. Aktualisasi Pembelajaran <i>Full Day School</i>	39
6. Keunggulan <i>Full Day School</i>	41
7. Kelemahan <i>Full Day School</i>	43
8. Solusi Kelemahan <i>Full Day School</i>	44
B. Kajian Penelitian yang Relevan	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Subjek dan Objek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Tehnik Keabsahan Data	54
F. Tehnik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 1 Mipiran	56
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan Guru SD Negeri 1 Mipiran

Tabel 4.2. Keadaan Siswa SD Negeri 1 Mipiran

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana SD Negeri 1 Mipiran

Tabel 4.4. Struktur Kurikulum Full Day School SDN 1 Mipiran

Tabel 4.5. Jadwal Kegiatan SDN 1 Mipiran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Tim Penyusun dan Pengembang Kurikulum

Lampiran 2. Daftar Tim Pengembang

Lampiran 3. Berita Acara

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan yang layak, sejatinya menjadi persoalan yang cukup krusial dalam dunia pendidikan kita. Sebab dengan ketidakadilan itu, banyak anak didik yang putus sekolah, akibat kesempatan memperoleh pendidikan yang semestinya mereka dapatkan tidak terpenuhi. Ketika banyak anak bangsa yang putus sekolah, tentu saja jumlah pengangguran dalam setiap jenjang pendidikan akan semakin bertambah.¹

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa: Ayat satu menyebutkan bahwa, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat dua menyebutkan bahwa, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana proses pendidikan yang ada di dalamnya kemudian tertuang dalam kebijakan-kebijakan pemerintah yang diambil dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengakomodir seluruh potensi peserta didik melalui proses pendidikan. Permasalahannya waktu yang tersedia di lingkungan sekolah masih dianggap kurang untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga penambahan waktu dalam pembelajaran dalam bentuk *full day school* menjadi salah satu alternatif. Penerapan *Full Day School* tidak hanya masalah bertambahnya waktu belajar namun perlu adanya manajemen kurikulum yang baik.

¹ Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 15

Salah satu komponen yang sangat strategis adalah pengelolaan kurikulum, karena kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum sebagai pedoman, memberikan makna bahwa terdapat panduan dalam pengaturan interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan kurikulum adalah “ruh atau nafas” dari proses pendidikan di sekolah untuk memperdayakan potensi peserta didik.

Full day school adalah salah satu karya cerdas pemikir dan praktis pendidikan untuk menyisiati minimnya kontrol orang tua terhadap anak di luar jam-jam sekolah formal, sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam jadi 8 bahkan hingga 9 jam. *Full day school* memang menjanjikan banyak hal, diantaranya: kesempatan belajar siswa lebih banyak, guru bebas menambah materi melebihi muatan kurikulum biasanya dan bahkan mengatur waktu agar lebih kondusif, orang tua siswa terutama yang bapak-ibunya sibuk berkarir di kantor dan baru bisa pulang menjelang maghrib mereka lebih tenang karena anaknya ada di sekolah sepanjang hari dan berada dalam pengawasan guru.

Bagi sebagian orang, *full day school* memiliki manfaat yang sangat signifikan. Pertama, anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari pada sekolah dengan program reguler. Kedua, orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar. Ketiga, orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negative. Keempat, obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak memiliki peluang besar untuk tercapai. Jelas kondisi-kondisi tersebut akan muncul dan menjadi pilihan yang menjanjikan bagi anak dan orang tua. Tapi di sisi lain dari kaca mata anak-anak, hanya anak hebat yang kuat dengan stimulus sekolah yang beragam dan mendominasi waktu mereka sehari-hari.

Meski demikian, pendidikan dengan sistem *full day school* harus didukung dengan manajemen atau pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana manajemen *full day school* yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian *full day school* di SD N 1 Mipiran. Manajemen *full day school* sangat penting untuk menjadi perhatian, karena manajemen yang baik akan memberikan dampak bagi peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

SD N 1 Mipiran merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan model *full day school*. Sistem *full day* di SD N 1 Mipiran dilaksanakan melalui pendekatan *integrated kurikulum* dan *integrated activity*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktifitas anak di sekolah mulai belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam satu sistem pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan.

Berdasarkan kondisi SD Negeri 1 Mipiran yang sedang berjalan, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki 2400 m², melebihi standar pelayanan minimal, yaitu 2000 m².
2. Jumlah peserta didik 272 orang. Semua kelas parallel, ruang kelas mencukupi karena ada 17 ruang kelas, sedangkan yang dipakai 14 ruang kelas, dengan kondisi baik.
3. Ruang lain yang dimiliki; mushola, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang guru, ruang UKS, kamar mandi guru dan siswa, dan ruang kepala sekolah.
4. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan terpenuhi.
5. Kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler, dilaksanakan hampir setiap hari ada. Pembiasaan yang dilaksanakan hafalan surat-surat pendek sebelum jam

pembelajaran kurikuler dilaksanakan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib kepramukaan dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Jumat. Selain hari-hari tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler pilihan, seperti olahraga pencak silat, dan sepakbola.

Dengan keterpenuhi ruang tersebut, guru, dan kegiatan yang ada, maka SD Negeri Mipiran dikembangkan menjadi sekolah yang melaksanakan *Full Day School* dengan penerapan kurikulum yang disesuaikan.

Keberadaan manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran tentu sangat penting kehadirannya sebagai pendukung tercapainya sekolah yang optimal guna peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Melalui manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran diharapkan mampu menopang angka peningkatan kualitas dan prestasi siswa. Oleh sebab itu, maka penulis perlu melakukan tindakan berupa penelitian untuk mengetahui gambaran secara lebih mendalam mengenai Manajemen *Full Day School* di SD N 1 Mipiran.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan *Full Day School* di SD N 1 Mipiran?
2. Bagaimana pengorganisasian *Full Day School* di SD N 1 Mipiran?
3. Bagaimana pelaksanaan *Full Day School* di SD N 1 Mipiran?
4. Bagaimana aktualisasi pembelajaran *Full Day School* di SD N 1 Mipiran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan *Full Day School* di SD N 1 Mipiran.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian *Full Day School* di SD N 1 Mipiran.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan *Full Day School* di SD N 1 Mipiran.
4. Untuk mengetahui aktualisasi *Full Day School* di SD N 1 Mipiran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen *full day school*.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan bagi kepala sekolah maupun guru untuk menentukan keberhasilan manajemen *full day school*. Hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala madrasah dalam menentukan kebijakan sekolah terkait dengan peran manajemen *full day school* guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

- b. Menjadi bahan masukan konstruktif dan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, para praktisi pendidikan dalam menentukan langkah-langkah yang lebih efektif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berdasarkan judul penelitian pada bab II pada landasan teori, akan dijelaskan tentang variabel penelitian ini, yaitu aktualisasi, *full day school* di SD Negeri 1 Mipiran. Namun tidak kalah pentingnya juga dijelaskan tentang manajemennya, meskipun tidak dimunculkan pada judul, manajemen menjadi kegiatan yang sangat penting. Sebab suatu kegiatan harus dimenej dengan baik agar tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Selain itu juga dipaparkan mutu pendidikan, agar memperjelas konsep pendidikan yang bermutu. Pada intinya *full day school* dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

1. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Dalam rangka mewujudkan akuntabilitas publik, sekolah harus secara aktif membangun sistem penjaminan mutu internal. Untuk membuktikan bahwa sistem penjaminan mutu internal telah dilaksanakan dengan baik dan benar, Sekolah harus diakreditasi oleh lembaga penjaminan mutu eksternal. Dengan sistim penjaminan mutu yang baik dan benar, Sekolah akan mampu meningkatkan mutu, menegakkan otonomi, dan mengembangkan diri sebagai institusi akademik dan kekuatan moral masyarakat secara berkelanjutan

Untuk menghasilkan mutu pendidikan yang baik dibutuhkan suatu manajemen atau pengelolaan yang semakin baik. Perlu adanya mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengembangan sistem pendidikan sangat memerlukan konsep-konsep manajemen pendidikan yang mantap dan pengetahuan serta pengalaman manajemen yang sistematis yang dikembangkan dalam kondisi yang beragam.

Pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau

melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2004 : 16-17). Hersey dan Blachard (1982) memberikan arti pengelolaan sebagai berikut "*Management as -working with and trough individuals and groups to accomplish organizational goals"*" (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang secara kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi).

Sedangkan Stoner (Sudjana, 2004: 17) mengemukakan bahwa *management is the process of planning, organizing leading and controlling the efforts of organizing member and of using all other organization goals*". Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Sufyarma, 2004: 189). Menurut Husaini Usman (2011: 5), "manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas." Senada dengan definisi tersebut, Bedjo Siswanto (2007: 2), mendefinisikan "manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan."

Menurut Massie (1985: 4), “manajemen adalah proses yang mengarahkan langkah-langkah kelompok manunggal menuju tujuan yang sama.” Certo & Certo (2012: 7), juga mengemukakan bahwa, “*management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources.*” Artinya: manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja dengan dan melalui orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan saling terkait yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta melibatkan orang dan sumber daya organisasi lainnya.

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Ada beberapa aspek atau fungsi-fungsi yang digarap oleh Sekolah dalam kerangka otonomi Sekolah antara lain : (1) melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (school based plan). Kebutuhan tersebut misalnya kebutuhan untuk memperluas program, optimalisasi program. Oleh karena itu, Sekolah harus melakukan analisis terhadapkebutuhan pengembangan program, kemudian membuat rencana untuk pendidikan karakter (2) Pengelolaan/manajemen kurikulum.(3) Manajemen/pengelolaan proses belajar mengajar (4) manajemen ketenagaan, dimulai dar analisis kebutuhan tenaga yang sesuai, perencanaan, rekrutmen tenaga jika memerlukan, pengembangan kualitas tenaga/karyawan Sekolah pemberian hadiah serta sangsi-sangsi, hubungan kerja sampai evaluasi kinerja karyavvan dan seluruh sumber daya Sekolah. (5) Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian keuangan. Sekolah diberi kebebasan untuk mengelola keuangan secara efisien. Sekolah juga secara kreatif melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan tambahan penghasilan. (6) Pengelolaan hubungan Sekolah-masyarakat dan dunia kerja.

Esensi hubungan Sekolah-masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dukungan, dan partisipasi masyarakat terutama dukungan moril dan finansial. Hubungan masyarakat lebih menekankan kepada "two way traffic of communication", sehingga memungkinkan adanya umpan balik atau *feed back system* terhadap informasi yang diterima dari Sekolah. Dalam pengelolaan hubungan masyarakat, Sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan menggalang hubungan antara manusia, dalam kedudukan dan fungsi yang berbeda.

Setiap lembaga yang ingin *survive* seyogyanya menyadari bahwa keinginannya itu dapat dicapai bila dukungan masyarakat memberikan dukungan terhadap keberadaannya (Novel AH, 1986: 1.4). L.F. Urwick dalam bukunya "*Elements of Administration*", secara tegas memberi tempat yang pasti pada hubungan masyarakat sebagai salah satu fungsi manajemen sebab, Urwick membagi manajemen atas tiga unsur, yaitu manajemen mekanik, manajemen dinamik, dan hubungan/relation. Apabila mekanik manajemen terdiri atas penyelidikan pendahuluan (forecasting), perencanaan (planning), dan penyusunan organisasi (organizing), maka dinamik manajemen terdiri atas penjurusan (commanding dan directing), koordinasi (coordination), dan pengawasan (controlling).

Sementara itu dimaksud oleh Urwick dengan hubungan/ relations adalah tugas manajemen untuk: (1) mendengarkan pendapat umum/masyarakat; (2) menyampaikan kebijaksanaan kepada manajer; (3) menciptakan suasana yang baik dan harmoni diantara para karyawan dari tingkat teratas sampai tingkat yang paling bawah (Novel Ali, 1986: 1.20-1.21). Hubungan yang baik dengan masyarakat diharapkan dapat merubah sikap serta menjalin kebersamaan dalam membangun citra baik Sekolah dimata masyarakat/ publik opinion.

Hal yang perlu ditingkatkan adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang menurut Handoko (2003 : 23) meliputi stafing, leading

dan controlling, kegiatan-kegiatan organisasi. Dan diteruskan dengan kegiatan pengembangan itu sendiri. Dipihak lain yang harus ditingkatkan adalah komponen proses dan tujuan. Menurut Sudjana (2004 : 332) secara sistemik yang menjadi sasaran peningkatan adalah masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah, proses, keluaran, masukan lain dan atas pengaruh program.

Fungsi-fungsi manajemen secara umum tidak lepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Berikut ini penulis uraikan masing-masing fungsi tersebut.

1) Perencanaan

Perencanaan adalah langkah yang sangat penting dalam manajemen. Melalui proses perencanaan, seorang manajer dapat memperhitungkan banyak kemungkinan yang akan terjadi dari sebuah kegiatan yang dilakukan. Menurut Husaini Usman (2011: 66):

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran atau cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang diinginkan serta pemantauan dan penilaian atas keberhasilannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Perencanaan juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memperkirakan apa saja yang akan dilakukan, kapan dilakukan, bagaimana melakukannya, dan apa yang tidak perlu dilakukan untuk mencapai tujuan sehingga efektif dan efisien. Sebagaimana menurut Hani Handoko (2001: 77), bahwa “perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.” Selain itu, perencanaan yang efektif harus didasarkan atas fakta, bukan didasarkan pada intuisi (Bedjo Siswanto, 2007: 44).

Dalam perencanaan juga harus ditentukan apa saja yang menjadi komponen dari perencanaan. Komponen dalam perencanaan merupakan sebuah sistem yang saling terkait dan tidak bisa berdiri sendiri untuk mencapai tujuan. Menurut Suharsimi Arikunto & Cepi

Safruddin Abdul Jabbar (2010: 9), “sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengkait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem.”

Proses perencanaan harus dilaksanakan dengan mengacu pada evaluasi sebelumnya, menganalisis kebutuhan, kelebihan, kekurangan, kesempatan, dan hambatan. Langkah-langkah dalam perencanaan menurut teori perencanaan *sinoptik* yang dinyatakan oleh Hudson (Husaini Usman, 2011: 80), adalah: (a) pengenalan masalah; (b) memperkirakan ruang lingkup masalah; (c) mengklasifikasi kemungkinan penyelesaian; (d) menyelidiki masalah; (e) memprediksi alternatif; dan (f) mengevaluasi kemajuan atas penyelesaian yang spesifik.

Armstrong (2009: 44), menegaskan bahwa perencanaan terdiri dari empat kunci, yaitu: (a) tujuan apa yang ingin dicapai; (b) program aksi langkah spesifik yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (c) kebutuhan sumber daya dalam bentuk uang, orang, fasilitas, dan waktu; dan (d) dampak yang diakibatkan oleh perencanaan, meliputi biaya dan keuntungan.

Sallis (2007: 221), menganjurkan pentingnya melakukan perencanaan strategis dengan analisa SWOT. Analisa SWOT yaitu: *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (tantangan). Analisa SWOT bertujuan agar dapat memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mengurangi hambatan, dan membangun peluang.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan menyusun rencana tindakan di masa depan berdasarkan analisa berbagai faktor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah mengkoordinir sumber daya manusia

dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi (Agus Sabardi, 2001: 86). Hani Handoko (2001: 24), menjelaskan bahwa pengorganisasian ialah penentuan kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan organisasi, mengelompokkan kegiatan tersebut yang diikuti dengan penugasannya, serta mendelegasikan wewenang kepada setiap anggota organisasi untuk melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki dengan menjalin hubungan antar orang-orang dalam organisasi, mengatur pemberian tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Pengarahan

Pengarahan adalah suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan untuk pencapaian tujuan bersama (Bedjo Siswanto, 2007: 3). Pengarahan ditujukan agar setiap personal dapat menjalankan kewajibannya sesuai dengan beban tugas yang diberikan kepada mereka (Hani Handoko, 2001: 25). Kegiatan pengarahan ini bisa dilakukan oleh pimpinan organisasi atau mereka yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam berorganisasi, dengan cara memberikan petunjuk kepada para anggotanya sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi perkembangan organisasi.

Langkah awal dalam pengarahan dapat dilakukan dengan mencari sumber permasalahan yang utama, sehingga permasalahan lain yang berkaitan dengan masalah utama tersebut dapat ikut terpecahkan. Setelah masalahnya diketahui, selanjutnya adalah memberikan petunjuk praktis tentang cara penyelesaian masalahnya. Dalam hal ini dapat memberikan kesempatan kepada seluruh anggota

untuk memberikan sumbang saran sehingga memperoleh cara yang tepat, dan untuk dapat mengembangkan kreativitas para anggota untuk perkembangan organisasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengarahan adalah serangkaian kegiatan memberikan petunjuk kepada seseorang untuk menjalankan tugas sesuai kewajibannya. Pengarahan dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi.

4) Pengendalian

Pengendalian merupakan kegiatan pemantauan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana awal, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta menindak lanjutinya. Menurut Husaini Usman (2011: 504), “pengendalian dalam arti lain ialah kegiatan memantau, menilai, dan melaporkan kemajuan proyek disertai tindak lanjutnya.” Pengendalian bisa juga dikatakan sebagai monitoring dan evaluasi, dimana kedua kegiatan tersebut mempunyai makna yang berbeda.

Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabbar (2010: 127), mengemukakan bahwa monitoring merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran program yang diharapkan. Hasil dari evaluasi akan menjadi bahan pertimbangan dan rujukan, serta untuk menentukan kebijakan pada program selanjutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah kegiatan memantau, menilai, dan melaporkan berbagai capaian yang telah dibuat dari pelaksanaan yang telah dilakukan, serta menindak lanjutinya. Melalui pengendalian dapat diketahui apakah tujuan dapat dicapai, dan apabila tidak atau belum dicapai dapat dicari penyebabnya, untuk kemudian dilakukan tindakan perbaikan.

2. Manajemen Mutu Pendidikan

Secara bahasa mutu adalah “Ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan dsb)”² Pendidikan sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Mutu pendidikan dapat dicapai dengan melakukan manajemen berbagai komponen dasar pendidikan. “Kepedulian akan mutu pendidikan didorong oleh persoalan dasar, bagaimana mengintegrasikan semua fungsi dan proses dalam suatu organisasi agar tercapai peningkatan mutu secara berkelanjutan”⁴.

Menurut Mujamil “Manajemen komponen-komponen dasar pendidikan yang mutlak harus ada dalam proses peningkatan mutu pendidikan yaitu (1) Manajemen personalia pendidikan, (2) Manajemen kesiswaan, (3) Manajemen kurikulum pendidikan, (4) Manajemen keuangan pendidikan, (5) Manajemen sarana prasarana pendidikan⁵. Dengan melalui penerapan manajemen lima komponen dasar pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan madrasah menjadi madrasah yang bermutu tinggi.

Pada laporan ini akan fokuskan pembahasan pada manajemen kesiswaan dalam rangka kegiatan *full day school*. Dengan alasan kegiatan siswa menjadi bagian terpenting dari pelaksanaan *full day school*.

Manajemen peserta didik adalah “Pengaturan terhadap peserta didik di sekolah, sejak peserta didik masuk sampai dengan peserta didik lulus,

² Lukman Ali, Op. Cit., h 677

³ Tim Redaksi Sinar Grafika, Op. Cit., h. 2

⁴ Moch. Idochi Anwar, Op. Cit., h. 19

⁵ Mujamil Qomar, Op. Cit., h. 127

bahkan menjadi alumni”⁶ Pendapat lain menyatakan “Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan”⁷.

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas meliputi pengenalan, pendaftaran, layanan individual, pengembangan kemampuan, minat, kebutuhan sehingga berkembang secara optimal potensi yang dimiliki mulai sejak masuk sampai menjadi alumni.

3. Mutu Pendidikan

Pendidikan merupakan layanan jasa, atau sering disebut layanan jasa pendidikan. Sebagai produk jasa tentu dibutuhkan kualitas layanan pendidikan yang bermutu. Berikut ini dijelaskan tentang pendidikan yang bermutu.

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb).”⁸ Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.”⁹ Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah “Sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekat diri kepada Tuhan.”¹⁰ Berdasarkan Undang Undang Sisdiknas No. II Tahun 2003 pendidikan adalah:

⁶ Surya Dharma, Op. Cit., h 1

⁷ Mujamil Qomar, Op. Cit., h. 141

⁸ Lukman Ali, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 677

⁹ M.N. Nasution, Manajemen Mutu terpadu, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), Cet. ke-3, hlm. 15

¹⁰ Muhammad Utsman el-Muhammady, Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

“Berdasarkan tinjauan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut : kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas.”¹² Menurut Mujamil mutu pendidikan adalah “Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.”¹³”

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM).

b. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi input, proses, output maupun outcome. Aada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu:

- 1) Kinerja (performan)
- 2) Waktu wajar (timelines)
- 3) Handal (reliability)

¹¹ Tim Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang Sisdiknas 2003, (Jakarta : Sinar Grafika,2007), h. 2

¹² Moch Idochi Anwar, Op. Cit., h. 19

¹³ Mujamil Qomar, Op. Cit., h. 206

- 4) Daya tahan (durability)
- 5) Indah (aesthetics)
- 6) Hubungan manusiawi (personal interface)
- 7) Mudah penggunaannya (easy of use)
- 8) Bentuk khusus (feature)
- 9) Standar tertentu (conformance to specification)
- 10) Konsistensi (consistency)
- 11) Seragam (uniformity)
- 12) Mampu melayani (serviceability)
- 13) Ketepatan (accuracy)¹⁴

Kinerja (performan) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar. “Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar”¹⁵

Waktu wajar (timelines) yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.

Handal (reliability) yaitu usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia.

Daya tahan (durability) yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan.

Indah (aesthetics) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.

Hubungan manusiawi (personal interface) yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat. “Dari komunikasi itu bisa

¹⁴ Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 411

¹⁵ OSoetjipto , Rafli Kosasi, Profesi Guru, (Jakarta : renika Cipta, 2000), Cet. Ke-1, h.146

diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai.”¹⁶

Mudah penggunaannya (easy of use) yaitu sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, bukubuku perpustakaan mudah dipinjam dikembalikan tepat waktu.

Bentuk khusus (feature) yaitu keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi). “Persyaratan pertama bagi kepemimpinan pengajaran adalah guru hendaknya memiliki visi mengenai unggulan dalam mengajar.”¹⁷

Standar tertentu (conformance to specification) yaitu memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.

Konsistensi (consistency) yaitu kejelasan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataannya.

Seragam (uniformity) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam berpakaian.

Mampu melayani (serviceability) yaitu mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saransaran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas.

Ketepatan (accuracy) yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

c. Standar Mutu Pendidikan

¹⁶ Mahmud Yunus, Terjemah Al-Qur'an Al-Karim, (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), h. 493

¹⁷ Cyril Poster, Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan, (Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), Cet. Ke-1, h. 101

Pemahaman dan persepsi dalam hal standar mutu pendidikan terdapat perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang antara pakar satu dengan pakar lainnya.

Pertama sebagian orang, bahkan pada umumnya para orang tua mengatakan bahwa kenyamanan sekolah itu merupakan salah satu tolak ukur terbaik, ke dua pihak lain berpendapat bahwa hasil belajar atau hasil akademik yang menunjukkan sekolah tersebut menunjukkan sekolah yang baik karena menurut pendapat ini dari buahnya anda mengenali mereka, ketiga sebagian orang mengemukakan bahwa ada beberapa ciri atau tolak ukur yang akan memperlihatkan mutu suatu sekolah.¹⁸

Cyil merangkum pendapat mutu dari sudut pandang yang berbeda menggunakan tolak ukur yang berbeda. Sebagian orang menggunakan tolak ukur berdasarkan kondisi sekolah, sebagian lain menggunakan tolak ukur prestasi hasil belajar, dan pendapat yang lebih luas menyatakan tolak ukur mutu pendidikan perlu ditinjau dari berbagai tolak ukur yang relevan. Pandangan ke tiga diperkuat dengan pandangan Mujamil yang menyatakan bahwa “Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan.”¹⁹ Meskipun Mujamil menggunakan tolak ukur input, proses dan hasil, namun titik tolak ukur mutu pendidikan menurut Mujamil adalah pengguna jasa pendidikan, yang berarti lebih berfokus pada output yaitu potensi dan nilai guna para alumni dalam kehidupan.

Menurut Usman “Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas.”²⁰

Sedangkan menurut Hari Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah:

¹⁸ Ibid., h. 213

¹⁹ Mujamil Qomar, Op. Cit., h. 206

²⁰ Husaini Usman, , Op. Cit., h. 410

Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.²¹

Pandangan yang lebih komprehensif tentang mutu pendidikan dikemukakan oleh Sardi. Standar mutu pendidikan sesuai ISO 9001 : 2008 adalah sebagai berikut:

- 1) Komponen standar isi, sasaran mutu:
 - a) Pengembangan KTSP berdasarkan guru mata pelajaran, DU/DI, konselor, dan komite sekolah/madrasah atau penyelenggara
 - b) Lebih dari 76 % Silabus dikembangkan sesuai dengan pedoman
 - c) Sekolah memenuhi standar memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 2) Komponen standar proses, sasaran mutu :
 - a) Semua guru membuat RPP sesuai dengan aturan.
 - b) 76 % guru melakukan pembelajaran berbasis teknologi
 - c) 76 % siswa dapat melakukan prakerin sesuai kompetensinya
 - d) Hasil evaluasi guru semuanya baik
- 3) Komponen standar kompetensi lulusan, sasaran mutu :
 - a) Rata-rata Hasil Ujian Nasional dan Uji Kompetensi keahlian
 - b) KKM kelas X dan kelas XI
 - c) Siswa memperoleh berbagai macam keterampilan
- 4) Komponen standar pendidik dan kependidikan, sasaran mutu :
 - a) Meningkatkan kualifikasi PTK
 - b) Meningkatkan kompetensi (pelatihan) PTK
- 5) Komponen standar sarana dan prasarana, sasaran mutu :
 - a) Semua bahan ajar yang diperlukan siswa tersedia
 - b) Menambah sarana dan prasarana
- 6) Komponen standar pengelolaan, sasaran mutu :
 - a) Semua unsur terlibat dalam kerja tim pengembangan
 - b) RKS/RAKS berdampak terhadap peningkatan hasil belajar .
 - c) Sistem informasi dengan menggunakan website /softcopy
- 7) Komponen standar pembiayaan, sasaran mutu :
 - a) Sekolah membayar gaji guru dan karyawan tepat waktu
 - b) 95 % penggunaan anggaran sesuai dengan rencana
 - c) 90% siswa membayar SPP tepat waktu.
- 8) Komponen standar penilaian, sasaran mutu :
 - a) 100% guru menilai berdasarkan silabus yang telah ditetapkan

²¹ Hari Suderajat, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK, (Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005), h. 17

- b) Ada penilaian baik bidang akademik maupun non akademik
- c) Seluruh hasil penilaian siswa di dokumentasikan.²²

Perbedaan persepsi tentang mutu pendidikan merupakan hal wajar, karena masing-masing pihak mendefinisikannya dari sudut pandang dan kemampuan dalam menganalisis yang beragam. Badan/lembaga pelaksana yang terlibat dalam kegiatan penjaminan mutu, baik tingkat, dasar, menengah maupun perguruan tinggi adalah Badan Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya disebut BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan. Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal yang selanjutnya disebut BANPNF adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan jalur pendidikan nonformal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Penilaian dilakukan melalui akreditasi dengan berpedoman pada peringkat nilai sebagai berikut:

Sekolah/Madrasah memperoleh peringkat akreditasi sebagai berikut:

- a. Peringkat akreditasi A (Sangat Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi (NA) sebesar 86 sampai dengan 100 ($86 \leq NA \leq 100$).
- b. Peringkat akreditasi B (Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 71 sampai dengan 85 ($71 \leq NA \leq 85$).
- c. Peringkat akreditasi C (Cukup Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 56 sampai dengan 70 ($56 \leq NA \leq 70$)²³.

d. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu madrasah menurut Sudarwan Danim melibatkan lima faktor yang dominan :

- 1) Kepemimpinan Kepala sekolah;
- 2) Siswa/ anak sebagai pusat;

²² Sardi, Bahan Ajar Penyusunan Bisnis Proses Kebijakan Mutu Sasaran Mutu, (Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya, 2012), h. 44

²³ Abdul Mu'ti, Teknis Penskoran dan pemeringkatan Hasil Akriditasi SMP/MTs (Jakarta, Badan Akrideitasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2014), h. 10

- 3) Pelibatan guru secara maksimal;
- 4) Kurikulum yang dinamis;
- 5) Jaringan Kerjasama”²⁴.

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat. Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat“ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa . Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan/instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Peningkatan mutu pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- 2) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh)
- 3) Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- 4) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendididkn di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengggangu keberadaan sekolah swasta.

²⁴ Sudarwan Danim, Visi Baru Manajemen Sekolah, (Jakarta : Bumi Aksar, 2007), h. 56

- 5) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- 6) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.²⁵

Sedangkan peningkatan mutu sekolah secara umum dapat diambil suatu strategi dengan membangun akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan, seperti kepemimpinan sekolah Kaizen yang menyarankan:

- 1) Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan
- 2) Menggabungkan aspek–aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen
- 3) Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan
- 4) Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah
- 5) Membangun hubungan antar pribadi yang kuat
- 6) Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif
- 7) Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan
- 8) Bangga dan menghargai prestasi kerja
- 9) Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.²⁶

Menurut Lewis peningkatan mutu organisasi apapun didukung oleh empat kekuatan pendorong, atau pilar, yang menggerakkan organisasi menuju penerapan pelayanan mutu.

Total Quality Management in any organization is supported by four driving forces, or pillars, that move the organization toward the full application of quality service. The four pillars of the House of Quality

²⁵dra Djati Sidi, Menuju Masyarakat Belajar, (Jakarta : Logos, 2003), h. 73

²⁶ Sudarwan Danim, Op. Cit., h. 225

are customer service, continuous improvement, processes and facts, and respect for people. All are distinct, but equal in potential strength. All four must be addressed; minimizing one weakens the others. By not addressing one, the entire house of Quality will fall. ²⁷

Empat pilar mutu yang dimaksud yaitu: (1) Layanan pelanggan, (2) Perbaikan terus-menerus, (3) Proses dan fakta-fakta, (3) Menghormati orang. Setiap lembaga pendidikan masalahnya berbeda tetapi inti permasalahannya sama. Keempat pilar harus ditangani dengan baik dalam rangka meminimalkan kesalahan. Salah satu pilar tidak dijalankan dengan baik dapat meruntuhkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

e. Penjaminan Mutu Pendidikan

“Penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu konsep dalam manajemen mutu pendidikan.”²⁸ Madrasah yang dikelola dengan manajemen mutu pendidikan harus memberi jaminan bahwa pelayanan pendidikan yang diberikan dapat memenuhi bahkan melampaui harapan para pelanggan baik pelanggan internal maupun eksternal. Pelanggan internal yaitu guru dan karyawan. Pelanggan eksternal terdiri dari pelanggan eksternal primer (peserta didik), pelanggan eksternal sekunder (orang tua, masyarakat, pemerintah), dan pelanggan eksternal tersier (pemakai lulusan). “Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua”²⁹

Sistem penjaminan mutu pendidikan sangat penting dilakukan agar madrasah benar-benar mengelola pendidikan yang bermutu, sehingga menjadi madrasah yang diidolakan masyarakat. “Bila tidak ada penjaminan mutu berdasarkan pagu yang baku ini akan dapat

²⁷ Ralph G. Lewis, Douglas H. Smith, Total Quality in Higher Education, (Florida : St. Lucie Press, 1994), h. 91

²⁸ R. Ibrahim, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Jakarta : Intima, 2007), h. 341

²⁹ Mujamil Qomar, Op. Cit., h 202

menimbulkan disparitas mutu pendidikan lintas sekolah dan lintas daerah”³⁰.

Demikian pula konsep mutu perlu dibakukan agar terdapat persepsi yang sama. “Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan.”³¹

Penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Penjaminan mutu formal dilakukan oleh lembaga mandiri (eksternal) yang bersifat independen, sedangkan yang informal dilakukan oleh suatu gugus penjaminan mutu yang ada di dalam organisasi atau lembaga itu.

Penjaminan mutu secara formal dengan menerapkan pembakuan mutu model ISO 9000 bisa diterapkan dalam bidang pendidikan³². ISO 9000 standar terdiri dari lima dokumen yaitu :

ISO 9000, merupakan penjelasan menyeluruh dalam garis besar yang memberikan pedoman untuk seleksi dan menggunakan standar lainnya.

ISO 9001 yaitu standar yang memfokus ada 20 aspek program kualitas perusahaan yang mendesain, menghasilkan, merakit, dan melayani produk.

ISO 9002 mencakup bidang yang sama bagi perusahaan yang mempunyai aktivitas di lokasi lain. ISO 9003, mempunyai lingkup terbatas dan ditunjukkan hanya untuk proses produksi. ISO 9004, terdiri dari pedoman untuk menginterpretasikan standar lainnya.³³

ISO 9000 disusun berdasarkan delapan prinsip manajemen kualitas. delapan prinsip ini dapat dipakai oleh manajemen senior sebagai suatu kerangka kerja (framework) untuk membimbing organisasi-organisasi mereka menuju peningkatan prestasi. Prinsip-prinsip tersebut diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan kolektif

³⁰ R. Ibrahim, Op. Cit., h.341

³¹ Mujamil Qomar, Op. Cit., h 206

³² R. Ibrahim, Op. Cit., h.352

³³ Wibowo, Manajemen Kinerja, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011), Cet. Ke-5, h 162

dari para ahli internasional yang berpartisipasi dalam komite teknik ISO.

Delapan prinsip manajemen kualitas dalam ISO 9000: 2000 sebagaimana pada table 3.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Prinsip Manajemen Kualitas ISO 9000 : 2000

Prinsip Ke	Apek
1	Fokus Pelanggan
2	Kepemimpinan
3	Keterlibatan Orang
4	Pendekatan Proses
5	Pendekatan Sistem Terhadap Manajemen
6	Peningkatat terus menerus
7	Pendekatan Faktual Dalam Pembuatan Keputusan
8	Hubungan Pemasok Yang Saling Menguntungkan

f. Manajemen Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dapat dicapai dengan melakukan manajemen berbagai komponen dasar pendidikan. “Kepedulian akan mutu pendidikan didorong oleh persoalan dasar, bagaimana mengintegrasikan semua fungsi dan proses dalam suatu organisasi agar tercapai peningkatan mutu secara berkelanjutan”³⁴.

Menurut Mujamil “Manajemen komponen-komponen dasar pendidikan yang mutlak harus ada dalam proses peningkatan mutu pendidikan yaitu (1) Manajemen personalia pedidikan, (2) Manajemen kesiswaan, (3) Manajemen kurikulum pendidikan, (4) Manajemen keuangan pendidikan, (5) Manajemen sarana prasarana pendidikan³⁵

Dengan melalui penerapan manajemen lima komponen dasar pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan madrasah menjadi madrasah yang bermutu tinggi.

³⁴ Moch. Idochi Anwar, Op. Cit., h. 19

³⁵ Mujamil Qomar, Op. Cit., h. 127

Dalam penelitian ini, dari kelima komponen manajemen pendidikan, perlu penjelasan yang difokuskan pada manajemen peserta didik dan manajemen kurikulum. Karena pada manajemen peserta didik dan kurikulum sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan pembelajaran *full day school*.

1) Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik adalah “Pengaturan terhadap peserta didik di sekolah, sejak peserta didik masuk sampai dengan peserta didik lulus, bahkan menjadi alumni”³⁶. Pendapat lain menyatakan “Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan”³⁷

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas meliputi pengenalan, pendaftaran, layanan individual, pengembangan kemampuan, minat, kebutuhan sehingga berkembang secara optimal potensi yang dimiliki mulai sejak masuk sampai menjadi alumni.

Tujuan manajemen peserta didik adalah “Mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran disekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan di sekolah”³⁸.

Pendapat lain menyatakan : Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
- b) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
- c) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

³⁶ Surya Dharma, Op. Cit., h 1

³⁷ Mujamil Qomar, Op. Cit., h. 141

³⁸ E. Mulyasa, Op. Cit., h. 46

- d) Dengan terpenuhinya 1, 2, dan 3 di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka³⁹

Dengan demikian tujuan manajemen peserta didik bermaksud menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, pembelajaran sampai dengan lulus dapat berlangsung secara efisien dan efektif. Diharapkan dengan manajemen peserta didik potensi peserta didik berkembang maksimal. “Oleh karena itu siswa hendaknya diberikan peran yang lebih aktif lagi dalam berbagai kegiatan di sekolah, mereka bukan saja sebagai peserta tetapi sebagai penggagas pelaksanaan suatu kegiatan, dilibatkan dalam mengambil berbagai keputusan”⁴⁰.

“Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya”⁴¹

Manajemen kesiswaan bertugas mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan tertib, teratur, dan lancar. Untuk mewujudkan tujuan tersebut terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip manajemen peserta didik menurut Surya Darma adalah sebagai berikut:

- a) Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan..
- b) Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik.
- c) Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan.

³⁹ Surya Dharma, Op. Cit., h 9

⁴⁰ Mujamil Qomar, Op. Cit., h 146

⁴¹ 87Surya Dharma, Op. Cit., h 1

- d) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- e) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
- f) Apa yang diberikan kepada peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.⁴²

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui prinsip manajemen peserta didik yaitu: a) Siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek. b) Wahana kegiatan yang beragam c) Siswa termotivasi belajar, bila mereka menyenangi apa yang diajarkan. d) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.

Secara garis besar ruang lingkup manajemen peserta didik ada tiga “Manajemen kesiswaan dibagi menjadi tiga tahap yaitu penerimaan siswa baru, proses pembelajaran, dan persiapan studi lanjut atau bekerja”⁴³ Berdasarkan pendapat tersebut ruang lingkup manajemen peserta didik ada tiga yaitu (1) Manajemen penerimaan peserta didik baru, (2) Manajemen proses pembelajaran, (3) Manajemen persiapan tindak lanjut.

Manajemen peserta didik meliputi:

a) Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima, dengan mengurangi daya tampung dengan jumlah anak yang tinggal dikelas atau mengulang. Penentuan mengenai jumlah peserta didik, tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah (faktor kondisional sekolah). Faktor kondisional tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga

⁴² Ibid., h 12

⁴³ Mujamil Qomar, Op. Cit., h 142

kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal di kelas satu, dan sebagainya⁴⁴ .

Berdasarkan ketentuan tersebut kepala sekolah dalam menerima peserta didik baru harus memperhatikan (1) Daya tampung kelas, (2) Sarana prasarana yang dimiliki, (3) Tenaga pendidik yang tersedia, (4) Peserta didik yang tinggal kelas. Manajemen lembaga pendidikan Islam memiliki kriteria yang berbeda “Manajemen lembaga pendidikan Islam baik yang sedang berkembang maupun yang telah maju dapat menerima dari berbagai lapisan intelektual dan diberdayakan secara maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal baik kognitif, afektif maupun psikomotor”.

Penerimaan peserta didik baru mengikuti ketentuan yang telah diatur pemerintah dengan memilih kriteria yang relevan.

Ada tiga macam kriteria penerimaan peserta didik. Pertama, adalah kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi. Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya⁴⁵

Berdasarkan ketentuan tersebut ada tiga kriteria penerimaan peserta didik baru yaitu (1) Kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*), (2) Kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), (3) Kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah.

b) Manajemen Proses Pembelajaran

Peserta Didik Kepala madrasah dalam tugasnya sebagai manajer proses pembelajaran harus mengetahui terlebih dahulu arti proses yaitu :

⁴⁴ Surya Dharma, Op. Cit., h 27

⁴⁵ Surya Dharma, Op. Cit., h 32

*A process is the transformation of a set of inputs, which may include materials, actions, methods, people, and operations, into desired outputs, in the form of products, information, services, skills or - generally - results. "Any process can be analysed by examination of the inputs and outputs. This will determine the action necessary to improve quality."*⁴⁶

Menurut pendapat tersebut sebuah proses terdiri dari input (bahan, tindakan, metode, orang, dan operasi), menjadi output (produk, informasi, layanan, keterampilan atau-umumnya-hasil). Setiap proses dapat dianalisis dengan pemeriksaan input dan output. Ini akan menentukan tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas. Sebelum mengikuti proses pembelajaran perlu dilakukan Pengelompokan peserta didik. "Kenyataan bahwa kondisi siswa sangat beragam baik dari segi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat, dan sebagainya"⁴⁷.

Pengelompokan peserta didik yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah sebagian besar didasarkan kepada sistem kelas. Pengelompokan siswa dimaksudkan agar proses kegiatan belajar mengajar di sekolah baik dalam proses pembelajaran akademik maupun non akademik dapat berjalan lancar, tertib dan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Pengelompokan atau grouping adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan (grouping) ini lazim dengan istilah pengklasifikasian (classification)⁴⁸.

Ada beberapa kriteria pengelompokan siswa diantaranya: a) Pengelompokan dalam kelas-kelas, b) Pengelompokan berdasarkan bidang studi, c).Pengelompokan berdasarkan spesialisasi, d).

⁴⁶ Malcolm S. Greenwood and Helen J. Gaunt, Total Quality Management for Schools,(London : Cassell Villiers House, 1994), h.78

⁴⁷ Mujamil Qomar, Op. Cit., h. 145

⁴⁸ Surya Dharma, Op. Cit., h 127

Pengelompokan berdasarkan kemampuan, dan e). Pengelompokan berdasarkan minat.

Manajemen pembelajaran peserta didik yang telah mendapatkan perhatian adalah manajemen pembelajaran kurikuler. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menggerakkan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang baik. “Guru diharapkan dapat menampilkan pola-pola pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan berbagai metode dan media”⁴⁹

Manajemen proses pembelajaran peserta didik yang banyak diabaikan oleh sekolah adalah manajemen pembelajaran ekstrakurikuler, padahal hal ini sangat penting. Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan kemampuan siswa, yaitu potensi besar yang harus difasilitasi dengan baik oleh sekolah.

Bakat adalah potensi dasar yang dibawa dari lahir. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Kreativitas merupakan kesanggupan untuk mencipta, sedangkan kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu.⁵⁰

Pengembangan bakat di sekolah ditempuh dengan dua cara, yaitu dengan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan yang secara kurikuler dilakukan secara konvensional dalam tatap muka di dalam kelas. Pengembangan yang bersifat ekstrakurikuler dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran di luar jam tatap muka pada jadwal pelajaran terprogram. .

2) Manajemen Kurikulum Pendidikan

a) Pengertian Manajemen Kurikulum Pendidikan

Manajemen kurikulum pendidikan adalah “Suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian

⁴⁹ Mujamil Qomar, Op. Cit., h 146

⁵⁰ Surya Dharma, Op. Cit., h 159

kurikulum”⁵¹ Secara khusus manajemen kurikulum pendidikan adalah “Usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”⁵².

Dengan demikian manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, sistemik dan sistematis meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan secara efisien dan efektif.

b) Peran Manajemen Kurikulum Pendidikan

Kurikulum sangat menentukan arah keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga perlu adanya pengelolaan yang membutuhkan manajemen pengelolaan kurikulum.

“Kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang penting, oleh karena itu kurikulum perlu dikelola dengan baik.”⁵³

Ketepatan manajemen kurikulum dapat mewujudkan visi misi dan tujuan satuan pendidikan, sebaliknya kesalahan pengelolaan kurikulum mengakibatkan kesalahan total di dunia pendidikan. Manajemen pengelolaan kurikulum pendidikan merupakan suatu pola pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumberdaya kependidikan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang jangkauannya lebih luas yaitu dunia dan akherat.

Perencanaan kurikulum pendidikan mensyaratkan adanya muatan materi kurikulum yang memiliki keterjangkauan yang lebih jauh, tidak hanya membekali siswa dengan seperangkat kompetensi keduniawian dengan kecakapan hidup, tetapi juga muatan yang membekali siswa menghadapi kehidupan yang kekal.

⁵¹ Mulyasa, Op. Cit, h. 40

⁵² Agus Zaenul Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 2

⁵³ Mujamil Qomar, Op. Cit., h.150

Dengan demikian manajer pendidikan Islam harus orang yang memiliki wawasan pengetahuan, keterampilan lebih luas dan mendalam sehingga kurikulum yang dijadikan acuan dapat memenuhi visi misi dan tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

c) Prinsip Manajemen Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat menunjang tujuan yang dapat memenuhi harapan semua pihak. Oleh karena itu penyusunan kurikulum semestunya diatur sedemikian rupa sehingga terpenuhi prinsip-prinsip kurikulum pendidikan. Prinsip-prinsip manajemen kurikulum: (1) didasarkan pada potensi, perkembangan peserta didik; (2) dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar; (3) memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, percepatan (4) peserta didik dan pendidik yang saling menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, (5) menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, (6) mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah (7) keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan.⁵⁴

Prinsip manajemen pelaksanaan kurikulum pendidikan tersebut memperhatikan aspek peserta didik, pendidik, metode, pendekatan, media, sumber belajar, lingkungan belajar. Pendapat lain menyatakan Prinsip-prinsip manajemen kurikulum pendidikan yaitu Prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan yaitu: (1) Universal pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, (2) Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum, (3) Ada pertautan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar, (4) Pemeliharaan perbedaan

⁵⁴ Surya Dharma, Op. Ci., h. 2

individu, (6) Perkembangan dan perubahan, (7) Pertautan antara pelajar, pengalaman, dan aktivitas yang ada dalam kurikulum.⁵⁵

Mujamil lebih menekankan pada prinsip kurikulum harus dikaitkan dengan agama, universal, keseimbangan kepentingan, potensi peserta didik. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

d) Tahap-Tahap Manajemen Kurikulum Pendidikan

“Tahapan manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.⁵⁶ Pendapat lain menyatakan “Ada empat tahap manajemen kurikulum yaitu (1) Tahap perencanaan, (2) Tahap pengorganisasian dan koordinasi, (3) tahap pelaksanaan, dan (4) tahap pengendalian”⁵⁷

Tiap-tiap tahap tersusun komponen-komponen sebagai berikut:

- (a) Tahap perencanaan meliputi penjabaran GBPP, menghitung pekan efektif, menyusun program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- (b) Tahap pengorganisasian meliputi, pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran, perbaikan, penyusunan jadwal ekstrakurikuler, dan penyusunan jadwal penyegaran pendidik.
- (c) Tahap pelaksanaan terdiri dari supervisi kepala sekoah untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi.
- (d) Tahap pengendalian terdiri dari kepala sekolah mengingatkan kepada pendidik bahwa evaluasi memiliki tujuan ganda yaitu untuk mengetahui pencapaian tujuan dan kesulitan peserta didik.

⁵⁵ Mujamil Qomar, Op. Cit., h.152

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, dan Lia Yuliana, Manajemen Pendidika.(Yogyakarta: AdityaMedia, 2009), h. 131

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, dan Lia Yuliana, Manajemen Pendidika.(Yogyakarta: AdityaMedia, 2009), h. 131

4. Pembelajaran *Full Day School*

Full day school berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk, sedangkan *school* artinya sekolah.⁵⁸ Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh. Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *Full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.⁵⁹ Serta pendalaman agama pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat dzuhur sampai sholat ashar, sehingga praktis sekolah model ini kegiatan belajar mengajarnya berlangsung selama lima hari setiap pekan yang dimulai pada pukul 07.00 pagi hingga pukul 15.30 sore.⁶⁰

Full day school adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas. *Full day school* merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam satu sistem

⁵⁸ <http://www.Sekolah Indonesia.com/Alirsyad/smu/muqaddimah.html> (2 Juni 2012).

⁵⁹ obbi Depotter., Mark Reardon & Singger Naurie, *Quantum Teaching (Mempraktekan teaching di ruang kelas-kelas)*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 7

⁶⁰ Ahmadi, lif Khoiru dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya, 2011), hlm. 10.

pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school*, yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik. Sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberikan waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.⁶¹

Dalam *full day school* lamanya waktu belajar tidak dikawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktu digunakan untuk waktu-waktu informal. Cryan dan Others dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya *full day school* memberikan efek positif bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga lebih mungkin dekat dengan guru, dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena aseharian berada di kelas dan dalam pengawasan guru.⁶²

Full day school sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal seperti *leadership, green education*, teknologi informatika, mengaju dan lain-lain. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik. Dengan berbagai strategi yang dikembangkan oleh sekolah *full day school*, peserta didik lebih rileks, tidak terburu-buru dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memberikan pengalaman yang bervariasi. Sedangkan guru dapat memberikan kesempatan untuk mengukur dan mengobservasi perkembangan peserta didik secara leluasa, dan terbinanya kualitas interaksi anatar figur guru dan peserta didik secara baik, sehingga tidak akan muncul peserta didik takut akan gurunya, bahkan figur guru benar-benar seseorang yang dapat digugu dan ditiru.

⁶¹ Wiwik Sulistyarningsih, *Full Day Shool & Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), hlm. 61.

⁶² Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 71

Full day school merupakan program yang seluruh aktivitas di sekolah panjang hari dengan ciri *inegrated ativity* dan *inegrated curriculum*. Sekolah plus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembinaan generasi sholih dan sholilah. Para pendidik akan tampil sebagai *uswatun hasanah* yang mendampingi anak-anak mencapai perkembangan optimalnya.⁶³

Model pembelajaran pendidikan agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.⁶⁴

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari berbagai media masa dan koran-koran yang di dalamnya tak jarang memuat tentang penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum pelajar, seperti adanya seks bebas, minum minuman keras, konsumsi obat-obat terlarang dan sebagainya. Hal ini karena tidak adanya kontrol dari guru terutama dari orang tua, dan hal ini di sebabkan karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah, dan waktu luang itu digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.⁶⁵

Kondisi seperti ini yang menjadi tantangan dunia pendidikan secara umum. Lingkungan yang tidak mendukung, pergaulan yang tidak terkontrol dan waktu yang tidak dimanfaatkan dengan baik ditambah fungsi kontrol orang tua yang lemah menjadikan peserta didik tidak dapat diarahkan dengan baik.

⁶³ Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 11

⁶⁴ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 88.

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 168

Ada tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran full day school. Pertama adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usia sekolah. Banyak masalah serius pada anak-anak karena terpengaruh dari lingkungan di luar sekolah dan rumah. Dan kebanyakan lingkungan dari luar tersebut membawa pengaruh yang negatif bagi anak-anak. Oleh karena itu, maka perlu diimplementasikan full day school guna meminimalkan pengaruh negatif pada anak, termasuk televisi dan media elektronik lainnya.⁶⁶

Kedua, dengan mengimplementasikan sistem pembelajaran *full day school*, maka rentan waktu belajar disekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Dengan sistem pembelajaran *full day school* ini, maka anak-anak tidak hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mereka juga dididik dengan ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidupnya kelak.

Ketiga, dengan diterapkannya sistem pembelajaran *full day school*, maka sangat membantu orang tua siswa terutama yang sibuk kerja. Karena dengan sistem pembelajaran *full day school* ini, maka anak-anak harus belajar mulai pagi hingga sore hari sehingga orang tua tidak lagi direpotkan dengan urusan mengasuh anak, mengawasi, dan lain sebagainya. Orang tua tidak akan merasa khawatir anaknya terkena pengaruh negatif, karena anaknya akan seharian berada di sekolah yang artinya sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk belajar.

Dalam rangka memaksimalkan waktu luangan anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkannya sistem *full day school* dengan tujuan pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitranya yaitu sebagai *khalifah fil*

⁶⁶ Surtanti Tritonegoro, *Anak Super Normal dan Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 23

ardhi dan sebagai hamba Allah, dan juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.⁶⁷

Dalam hal ini *full day school* diimplementasikan untuk memecahkan masalah tersebut di atas dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, prestasi akademik, moral ataupun akhlak siswa. Pengelolaan dalam sistem pembelajaran *full day school*, sebuah lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan kuat serta program kegiatan pembelajaran dan praktek pelaksanaan yang jelas. Karena di tengah pesatnya perkembangan inovasi pendidikan, para pendidikan, para pendidik sering kali merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pengajaran.⁶⁸ Pengembangan kurikulum pembelajaran sebenarnya tidak hanya dalam sistem *full day school* namun dalam semua aspek dan sistem pendidikan. Hal ini ditujukan untuk menjawab tantang zaman khususnya terkait masalah moral generasi muda.

Selain itu penerapan sistem *full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesepian seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia jenjang formal di bagi menjadi empat tahap yaitu: (a) TK di peruntukan bagi anak usia 4–6 tahun. (b) SD/MI di peruntukan bagi anak usia 7–12 tahun. (c) SMP/MTsN diperuntukan bagi anak usia 13–15 tahun. (d) SMA/MAN di peruntukan bagi anak usia 15–18 tahun.⁶⁹ Adapun yang dibahas pada penelitian ini adalah manajemen *full day school* di tingkat pendidikan sekolah dasar.

5. Aktualisasi Pembelajaran *Full Day School*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata aktualisasi berasal dari kata aktual yang berarti menjadi pembicaraan banyak orang, atau masih

⁶⁷ Basuki, Syukur. *Full Day School Harus Proporsional Sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*. <http://www.SMKN1Lmj.Sch.id> Di Akses 10 juni 2016

⁶⁸ Basuki, Syukur. *Full day school...*

⁶⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Dan Mengajar*, (Surabaya: CV. Catur Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 23.

batu. Dengan demikian aktualisasi berarti menjadi aktual. Hal hal baru yang diperbicangkan banyak orang. Dalam konteks ini makna aktualisasi *full day school* berarti suatu sistem pembelajaran baru di sekolah, khususnya di SD Negeri 1 Mipiran.

Full Day School merupakan program sekolah di mana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi menjelang sore hari. Dalam *full day school* pelajaran yang dianggap sulit diletakkan di pagi hari atau di awal masuk sekolah sedangkan untuk pelajaran yang dianggap mudah diletakkan pada sore hari. Karena pada saat pagi hari, siswa lebih segar dan masih bersemangat dalam menerima pelajaran dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan mudah dicerna, namun jika dalam sore hari siswa akan merasa lemas dan tidak bersemangat karena sudah beraktifitas seharian, karena itulah biasanya dalam penerapan *full day school* diterapkan dengan istirahat dua jam sekali.

Menurut Fahmi Alaidroes format *full day school* meliputi beberapa aspek yaitu:

Kurikulum yaitu mengintegrasikan atau pemaduan program Pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh.

Kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis *Active Learning* siswa selalu dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas.

Peran serta yakni melibatkan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator Pendidikan para peserta didik.

Iklim sekolah yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-

nilai islam yang syar'i maupun kaumi. Nilai Islam yang syar'i melandasi segala aspek perilaku dan peraturan yang mencerminkan akhlakul karimah. Sedangkan nilai Islam yang kaumi berwujud dalam pola penataan lingkungan yang sesuai dengan hukum-hukum alam.⁷⁰

Sekolah yang menerapkan *full day school*, program yang diberikan di sekolah perlu disesuaikan dengan apa yang seharusnya diperoleh anak di rumah, baik kebutuhan belajar, pembinaan hubungan dengan orang lain dan kebutuhan beristirahat. Hal ini tentunya akan memerlukan kreativitas dan inovasi dari guru sehingga akan membantu memperlancar pelaksanaan dari *full day school* itu sendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sistem *full day school* memungkinkan bimbingan dan pengawasan yang lebih terarah dan maksimal serta mampu menjawab tantangan akan kebutuhan generasi yang berkualitas, tidak hanya dari segi kualitas kecerdasan integensi semata, tetapi juga kualitas kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

6. Keunggulan Full Day School

Sebagai sebuah terobosan progresif dalam dunia pendidikan, *full day school* menarik banyak orang tua yang mempunyai mobilitas tinggi atau orang tua yang menyadari tantangan zaman yang semakin berat di mana peran orangtua sudah tidak dominan lagi dalam pendidikan anak. Daya tarik *full day school* tidak lepas dari berbagai keunggulan dan keistimewaannya. Di bawah ini akan dijelaskan keunggulan dan keistimewaannya.⁷¹

a. Optimalisasi Pemanfaatan Waktu

Belajar sepanjang waktu adalah bukti penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif adalah ciri orang sukses, memanfaatkan waktu berarti menggunakan

⁷⁰ Moh Alifuddin, 2018, Pelaksanaan Full Day School, hlm. 23

⁷¹ Jamal Ma'murasmani, Full Day School, (Jakarta; Ar-Ruzz Media,2017), hlm. 31

waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak membiarkannya tanpa makna.

b. Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat

Dengan alokasi waktu yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan anak lebih lebar. Kegiatan sore hari bisa dimaksimalkan untuk melihat keahlian dan kecakapan anak dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat anak cepat terdeteksi. Dari sanalah bakat dipupuk dan dikembangkan secara maksimal.

c. Menanamkan Pentingnya Proses

Full day school yang memanfaatkan waktu panjang dari pagi hari sampai sore hari mengajarkan kepada anak bahwa keunggulan, prestasi, dan kehebatan harus dilalui dengan kerja keras, waktu lama, proses yang melelahkan, dan konsistensi pada jalan yang benar.

d. Fokus dalam belajar

Waktu belajar yang lebih lama dari sistem sekolah biasa sebagaimana dalam *full day school* menjadi kesempatan bagi sekolah untuk membuat jadwal pelajaran secara leluasa, dimana yang diajarkan pada waktu pagi dan yang diajarkan pada waktu sore. Misalnya, pada waktu pagi khusus mata pelajaran umum, sedangkan sore hari khusus pelajaran keagamaan, khusus hari senin sore hari pelajaran keterampilan/bakat, khusus selasa sore hari hari kompetisi, khusus hari rabu sore praktik ibadah dan sebagainya.

e. Memaksimalkan potensi

Tujuan memaksimalkan potensi ini tidak lain adalah supaya anak mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya sepanjang masa.

f. Mengembangkan Kreativitas

Full day school mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dengan kurikulum yang inspiratif dan motivatif, kreativitas akan lahir dengan sendirinya. Pembelajaran yang menyenangkan dan

variatif metodologinya akan membuat kreativitas anak didik berkembang secara cepat.

g. Anak Terkontrol Dengan Baik

Full day school tampil sebagai salah satu solusi mengontrol anak. Selama anak masih dalam sekolah selama itu pula monitoring terhadap anak dapat dilakukan dengan baik dan memuaskan. Para guru dapat mengawasi, mengarahkan, dan membimbing pergaulan dan kegiatan anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan *full day school* adalah *full day school* menarik banyak orang tua yang mempunyai mobilitas tinggi atau orang tua yang menyadari tantangan zaman yang semakin berat dimana peran orangtua sudah tidak dominan lagi dalam pendidikan anak. Keunggulan *full day school* antara lain Optimalisasi Pemanfaatan Waktu, Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat, Fokus dalam belajar, Mengembangkan Kreativitas dan Anak Terkontrol Dengan Baik.

7. Kelemahan Full Day School

a. Minimnya sosialisasi

Dengan waktu sekolah pagi hingga sore, anak kembali kerumah pada hari menjelang malam, tentu kondisi tubuh sangat lebih karena seharian disekolah. Hal ini membuat anak malas berinteraksi dengan lingkungannya.⁷²

b. Minimnya kebebasan

Dalam masalah kebebasan anak, menurut Taufiqurrochman, dunia anak tak bisa lepas dari permainan. Anak perlu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya yang ada di kampung atau di lingkungan rumah. Anak juga perlu sering bertatap muka, berinteraksi, dan bercanda tawa dengan kedua orangtua. Suasana siang hari di alam rumah adalah lingkungan yang dibutuhkan oleh anak untuk segera

⁷² Jamal Ma'murasmani, *Full Day School*, (Jakarta; Ar-Ruzz Media, 2017) , hlm. 49

berintraksi dan berasimilasi dengan para tetangga dan teman bermain yang dekat dengan tempat tinggalnya.

c. Egoisme

Perasaan sombong dan tinggi hati rentan terjadi pada anak yang disekolahkan di *full day school*. Aroma kompetisi dengan dunia luar jarang dirasakan oleh anak hasil *full day school*. Hal ini cukup wajar karena memang dalam kesehariannya, dia tidak pernah bergaul dengan orang luar.

Dari uraian di atas bahwa kelemahan *full day school* adalah Minimnya sosialisasi, Minimnya kebebasan dan Egoisme dengan waktu sekolah pagi sampai sore hari di sekolah hal ini yang membuat anak malas untuk berintraksi dengan lingkungannya padahal dunia anak tidak lepas dengan permainan dengan adanya hal tersebut anak memiliki perasaan sombong karena tidak pernah bergaul dengan orang luar.

8. Solusi Kelemahan *Full Day School*

Kelemahan *full day school* diatas menjadi fakta bahwa full day school memiliki sisi kerugian. Namun, hampir tidak ada sesuatu di dunia tidak ada sisi kelemahannya. Pada akhirnya, kemampuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan kerugian yang minimal adalah cara menghadapi pilihan yang diputuskan.

Ada tiga solusi untuk meminimalisasi kelemahan tersebut, yaitu pendidikan inklusi, pendidikan sosial, dan pendidikan emosional.

b. Pendidikan inklusi

Sebagai salah satu solusi permasalahan diatas, pihak penyelenggara *full day school* bisa menerapkan pendidikan inklusif, pendidikan yang menekankan keterbukaan dalam memahami pluralitas, kebinekaan, dan menjunjung tinggi toleransi.

c. Pendidikan Sosial

Selain pihak sekolah, orangtua juga harus bisa menjembatani kekurangan dan kelemahan yang ada pada *full day school*.⁷³

Orangtua harus memberikan pendidikan sosial kepada anak-anaknya agar tidak teralienasi oleh pergaulan dengan teman sebayanya. Anak didorong untuk berinteraksi dengan temanteman dalam koridor yang positif konstruktif.

d. Pendidikan emosional

Emosi anak berupa keinginan, aspirasi, dan lainnya yang harus mendapatkan perhatian serius dari orangtua. Jangan terlalu memaksakan kehendak dengan memotong keinginan anak. Terlalu menekan anak akan memberikan dampak buruk bagi psikologinya. Bisa jadi anak tidak tahan lalu memutuskan berhenti belajar, orangtua pasti rugi. Oleh sebab itu, anak perlu diberi kebebasan memanfaatkan waktu luangnya di luar kegiatan *full day school* untuk mengekspresikan keinginan dan aspirasinya secara bertanggungjawab dan terkontrol dengan baik. Misalnya, anak ingin bermain-main dengan temantemannya dipersilakan tentu dalam hal-hal yang konstruktif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan solusi kelemahan *Full Day School* dengan cara pendidikan inklusi, pendidikan sosial dan pendidikan emosional, orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak dalam bergaul dengan lingkungannya agar emosi anak dapat terkontrol dengan baik.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang kiranya relevan dengan penelitian ini antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Samsuri (2014), dengan judul Manajemen Strategis Program Full Day School di MI Muhammadiyah Tambakan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Hasil

⁷³ amal Ma'murasmani., Full Day School, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2017) , hlm. 54

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (a) Manajemen strategis Program Full Day School di MI Muhammadiyah Tambakan Ajibarang meliputi pengorganisasian program, perumusan visi, misi dan nilai-nilai, rencana strategis yang meliputi Rencana Kerja Madrasah (RKM), sistem pelaksanaan, pemantauan dan pengawasan serta pengukuran dan evaluasi kinerja. (b) Hasil yang diperoleh dari penerapan manajemen strategis program full day school di MI Muhammadiyah Tambakan Ajibarang memuat dua hal yang membanggakan yakni prestasi akademik dan non akademik beserta perinciannya. Selain itu dirinci berbagai prestasi akademik dan non akademik yang pernah diraih madrasah selama tiga tahun terakhir, prestasi USBN yang meningkat tajam, serta banyak peserta didik lulusan yang melanjutkan ke SMP favorit. (c) Faktor pendukung program full day school di MI Muhammadiyah Tambakan Ajibarang dapat terdeteksi menjadi 23 poin antara lain adanya perlakuan khusus dari pihak manajemen terhadap kelas full day school, dan fasilitas yang baik dan terjaga, adanya Guru Pendamping yang selalu siap membantu dan lain-lain. Adapun faktor penghambat Program Full Day School dapat ditemukan menjadi 22 poin antara lain masih adanya beberapa siswa yang prestasi akademiknya dibawah target kurikulum, masih adanya keraguan yang terdengar dari sebagian masyarakat terhadap Program full day school.⁷⁴

2. Penelitian oleh Amrun Faid (2018), dengan judul Model Manajemen Full Day School di SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (a) perencanaan full day school dimulai dengan penyusunan kalender akademik agar waktu pembelajaran yang diterima oleh siswa dapat diterima secara penuh; pengondisian lingkungan dan fasilitas sekolah menjadi media dalam rangka membentuk karakter siswa; mengembangkan silabus dan RPP dengan memuat nilai-nilai karakter; serta pengintegrasian pengembangan karakter dalam kurikulum pada setiap mata pelajaran mengacu pada kurikulum nasional yang diperkaya dengan

⁷⁴ Samsuri (2014), *Manajemen Strategis Program Full Day School di MI Muhammadiyah Tambakan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Tesis Pascasarjana, IAIN Purwokerto.

kurikulum Depag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai keislaman, program pengembangan diri, dan budaya sekolah, dan (b) pelaksanaan *fullday school* terdiri atas kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa; membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa melalui buku penghubung dan pertemuan rutin; menjalin hubungan harmonis antara guru siswa dengan meniadakan ruang guru agar guru dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas siswa; mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran sesuai dengan standar proses dan penilaian yang ada di sekolah; pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan pelaksanaan program budaya sekolah melalui kegiatan rutin sekolah dan keteladanan guru.⁷⁵

Berdasarkan dua hasil penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka dapat diketahui bahwa manajemen *full day school* itu memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan dan prestasi siswa. Dari penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa sekolah perlu mengupayakan agar pengelolaan sekolah inklusi dapat berjalan dengan baik. Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji manajemen *full day school*. Namun untuk perbedaannya yaitu penulis berfokus pada lembaga pendidikan sekolah dasar. Selain itu juga perbedaan terletak pada fokus kajian atau rumusan masalahnya. Hal tersebut karena penulis lebih menekankan pada fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

⁷⁵ Amrun Faid (2018), *Model Manajemen Full Day School di SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes*. Tesis Pascasarjana, UNNES Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini, yaitu untuk mengetahui manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran, dan untuk mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan kendalanya, maka pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Sifat khas dari studi kasus adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhannya (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.

Studi kasus dilakukan dalam konteks natural atau kewajaran, apa adanya. Jadi perlakuan tidak diperbolehkan. Tidak ada pengukuran numerikal yang mengandalkan angka. Tetapi dilakukan pemaknaan atas apa yang ditemukan. Data lebih merupakan deskripsi yang bersifat verbal. Diusahakan untuk menggali emik atau sudut pandang partisipan yang teliti. (Nusa Putra, 2012: 173)

Melalui pendekatan studi kasus, ingin diungkapkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran. Sebagaimana diketahui pendidikan yang berkualitas ditandai tiga hal. Pertama, makin meningkatnya aktivitas dan kreatifitas siswa. Kedua, semakin meningkatnya disiplin belajar siswa. Ketiga, semakin meningkatnya motivasi belajar siswa. Dengan manajemen *full day school* diharapkan mampu meningkatkan kreativitas siswa, kedisiplinan siswa dan memberikan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi siswa.

Kenyataan ini merupakan tantangan bagi SD N 1 Mipiran, terutama guru dan pemegang kebijakan kesiswaan. Guru tertantang untuk membuat manajemen dalam hal pembelajaran setiap mata pelajaran menjadi lebih

menarik dan berkualitas, sehingga tercipta proses pembelajaran yang optimal guna meningkatkan prestasi siswa.

Melalui pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus ingin diungkapkan pula bagaimana cara, metode dan startegi yang ditempuh oleh guru untuk menciptakan dan meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa, dan motivasi belajar siswa dalam manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran. Ingin diungkapkan pula faktor-faktor pendukung dan kendala dalam upaya manajemen *full day school*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan yaitu SD N 1 Mipiran, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, Kode Pos 53372. Pertimbangan memilih tempat tersebut yaitu karena dengan segala keterbatasan yang ada sekolah tersebut selalu berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan *full day* yang bermutu, sesuai dengan dinamika, tuntutan dan perkembangan pendidikan nasional. Komitmen itu dipahami sebagai upaya ikut ambil bagian dalam mencerdaskan bangsa. Komitmen ini diwujudkan dengan tindakan kongkrit seperti mendorong para guru studi lanjut, pembinaan profesi secara rutin, mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan MGMP di tingkat kabupaten, mengirimkan guru dan pegawai untuk mengikuti pelatihan diklat/ seminar/ workshop dan mengadakan penyegaran metode pembelajaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Manajemen Full Day School di SD N 1 Mipiran Kec. Padamara, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah dilaksanakan pada bulan November 2021 s/d Februari 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru-guru dan sebagian siswa-siswa. Sehubungan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik pemilihan sumber data yang digunakan adalah *snowball*. *Snowball* artinya dari seluruh sumber data, kemudian dipilih sumber data tertentu yang dianggap mengerti permasalahan dan tujuan penelitian. Sumber data yang dipilih disebut informan kunci. Informan diharapkan terus bergulir dan berkembang semakin besar, dari informan kunci yang satu ke yang lainnya, sampai permasalahan terungkap. Dengan demikian informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat dalam permasalahan penelitian pelaksanaan manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran. Selain informasi kunci, digunakan juga informan biasa yang diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bila diperlukan.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*In-Depth Interview*). Teknik wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan petunjuk umum wawancara yang berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isinya, agar terjaga pokok-pokok dan yang direncanakan dapat tercapai (Moleong, 2004).

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang diminta keterangan tentang orang lain. Menurut Ali (1992), dalam bukunya yang berjudul Strategi Penelitian Pendidikan menyebutkan manfaat dan kelemahan wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Selain wawancara metode lain yang digunakan penulis adalah dengan melakukan pengamatan atau observasi. Proses untuk mengamati guna mendapatkan data, informasi, serta gejala-gejala di lapangan yang dibutuhkan. Menurut Riyanto (1996), observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi adalah metode penelitian yang berciri interaksi sosial dimana memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis (Moloeng, 1993). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis menggunakan metode observasi yaitu dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Margono, 2010). Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek dan data-data yang ada di lokasi penelitian. Observasi ini digunakan untuk mengetahui manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran.

Metode dokumentasi sebagai penunjang wawancara dan observasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006). Metode ini digunakan untuk mencari data-data mengenai manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran yang menunjang peningkatan prestasi belajar siswa.

Untuk menguji keabsahan data atau kebenaran hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi diperlukan teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu

yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini menyediakan kedalaman (Moloeng, 2004).

Semua teknik tersebut ditempuh dengan mengadakan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Faktor-faktor yang ditelaah sesuai dengan fokus penelitian ini adalah bagaimana manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran.

Faktor lain yang diamati secara tekun adalah upaya-upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk mewujudkan hasil pendidikan secara optimal di SD N 1 Mipiran. Sebagaimana diketahui pendidikan yang berkualitas ditandai dengan makin meningkatnya aktivitas dan kreativitas siswa, disiplin belajar dan motivasi belajar siswa. Kesemua faktor tersebut akan mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

E. Tehnik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Bila penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisa data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi (Sugiono, 2012)

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kualitatif, lebih lanjut menurut Sugiono (2012) adalah suatu realitas yang bersifat majemuk/ ganda, dinamis/ selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Cara melaporkan penelitian bersifat *idiosyncratic* dan *individualistic*, dalam memberikan laporan menurut bahasa dan jalan

pikiran sendiri. Demikian juga dalam pengumpulan data, pencatatan hasil opservasi dan wawancara terkandung terkandung unsur- unsur individualistik.

Maka uji keabsahan data dalam penelitian manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran, meliputi:

1. Uji Kredibilitas (*credibility*) terhadap data atau hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, trigulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check* (proses pengecekan data).
2. Pengujian *Transferability* (keterlihan) adalah derajat keterpakaian hasil penelitian untuk diterapkan di situasi yang baru (tempat lain) dengan orang yang baru.
3. Pengujian *Dependability* adalah apabila orang lain dapat mengulangi / mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
4. Pengujian *Confirmability* (obyektivitas) adalah menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Agar dapat menafsirkan dan menginterpretasikan data secara baik, dibutuhkan ketekunan, ketelitian, kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari peneliti sehingga mampu memberikan makna pada setiap fenomena atau data yang ada. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata dan menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti, menyangkut focus penelitian yaitu tentang manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran.

Teknik analisis data untuk masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, digunakan berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Teknik analisis interaktif

ini terdiri dari empat komponen analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan focus penelitian. Sebagaimana telah disebutkan di atas, data yang dikumpulkan menyangkut pelaksanaan manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran, faktor-faktor pendukung dalam proses pengembangan mutu pendidikan, sumber daya manusia yang dimiliki, kondisi lingkungan fisik dan non fisik dan faktor-faktor kendala yang mempengaruhinya.

2. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan; membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun ringkasan.

Peneliti melakukan proses pemilihan, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang diperoleh dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran. Data yang diperoleh dari SD N 1 Mipiran dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan tersebut akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari polanya. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sesuai dengan kebutuhan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk teks naratif. Data yang diperoleh dari SD N 1 Mipiran, sesuai dengan fokus penelitian yang sudah disusun

secara baik, runtut hingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami bagaimana tindakan atau peristiwa yang terkait dengan proses dan hasil pelaksanaan manajemen *full day school* di SD N 1 Mipiran. Pengkajian dan pencocokan data yang disajikan, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan sebagaimana dikatakan sebelumnya.

4. Menarik Simpulan atau Verifikasi

Verifikasi data penelitian atau menarik kesimpulan yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian peneliti mengambil simpulan yang masih bersifat sementara sambil mencari data pendukung atau penolak simpulan tersebut (Miles dan Huberman, 1994).

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber data di SD N 1 Mipiran, peneliti mengambil kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Akan tetapi, dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus-menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat "*grounded*". Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh melalui analisis data tersebut dijadikan pedoman untuk menyusun rekomendasi dan implikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariyah & Cepi Triatna. 2006. *Visionary Leadership Menuju sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. X. Bandung: CV. Sinar Baru Algensindo.
- Ali Lukman. 1995. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Amstrong. M. 2009. *Armstrong's Handbook of Management and Leadership: a guide to Managing for Results*, Philadelphia: Kogan Page Limited
- Barnadib, Imam. 1995. *Filsafat pendidikan Pengantar Mengenal Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Yaayasan Penerbit FIP IKIP Yogyakarta
- Baharuddin. 2011. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bush, Toni dan Mariannne Coleman. 2010. *Manajemen Strategi kepemimpinan Pendidikan*. Terjemahan, Fahrurrozi, Yogyakarta
- Chambers, A. dan G. Rand. 1997. *The Operational Auditing Handbook Auditing Business Processes*, John Wiley & Sons
- Danim Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksar.
- Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Dharma, Agus. 2008. *Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat pendidikan dan Pelatihan Pegawai- Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelataihan Pegawai
- E. Mulyasa. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- el-Muhammady Utsman Muhammad. 2014. *Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali*, [www/ Scribd/com/doc/2917072](http://www.Scribd.com/doc/2917072)

- Fitri Zaenul Agus. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung : Alfabeta.
- Gaspersz, Vincent, 2008. *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grafika Sinar Redaksi Tim, 2007. *Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Gaunt Helen and Greenwood Malcolm. 1994. *Total Quality Management for Schools*. London : Cassell Villiers House.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hendri Firmansyah. 2010. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar*. Dalam *htt: // hendri firmansyah.blogspot. Com/ 2010/ 07/ 01 archive. htm*. Diunduh tanggal 1 Februari 2019
- Ibrahim R.2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta : Intima.
- Imam Machali & Ara Hidayat. 2015. *The Handbook Of education Management*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Ilahi Takdir Mohammad. 2016. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaswara, Deni dan Cepti Triatna, 2011. *Manajemen Mutu Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.
- Khoiru dkk, lif, Ahmadi. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya.
- Kosasi Raflis Soetjipto.2000. *Profesi Guru*, Jakarta : renika Cipta.
- Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin.2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursi, Muhammad Said. 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar
- Mu'ti Abdul.2014. *Teknis Penskoran dan pemeringkatan Hasil Akreditasi SMP/MTs* Jakarta: Badan Akrideitasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- Ma'murasmani, Jamal.2017. *Full Day School*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurkencana.2005. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nasution.N. M.2004. *Manajemen Mutu terpadu*.Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pawito. 2018. *Penelitian Komonikasi Kwalitatif*. Cet II. Yogyakarta: L Kis
- Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Poster Cyril.2000. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*. Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya.
- Prabowo, Sugeng Listyo.2009. *Implementasi Sistem Mutu ISO 9001*. UIN Malang: Press.
- Rohmat. 2014. *Teknologi Pembelajaran Perspektif PendidikanIslam*.Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Roqib. Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Interaktif di sekolah, Keluarga dan Masyarakat* Yogyakarta: LKIS
- Rossidy. Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.
- Rumini, Sri dkk. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Rusman. 2018. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- 2014. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsuri.2014., *Manajemen Strategis Program Full Day School di MI Muhammadiyah Tambakan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Tesis Pascasarjana, IAIN Purwokerto.
- Sagala, Syaeful. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multima.
- Saifuddin Anwar (2010). *Tes Prestasi*. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Salis, Edward. 2002. *Total quality Manajemen in Education Third edition*. USA Stylus Publising Inc.
- Sardi 2012. *Bahan Ajar Penyusunan Bisnis Proses Kebijakan Mutu Sasaran Mutu*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya.

- Suderadjat Hari.2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung : Cipta Lekas Garafika.
- Sidi Djati.2003. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta : Logos.
- Syukur, Basuki. 2016. *Full Day School Harus Proporsional Sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*. <http://www.SMKN1Lmj.Sch.id> Di Akses.
- Sulistyaningsih Wiwik. 2008. *Full Day Shool & Optimalisasi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia
- Smith, Douglas, Lewis Ralph.1994. *Total Quality in Higher Education*. Florida : St. Lucie Press.
- Teguh Triwiyanto. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Taufiq. Rohmat. 2013. *Sistem Informasi Manajemen; Konsep Dasar; Analisis dan Metode Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tulus Tu'u (2004). *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta. Grasindo.
- Tjiptono, Fandi dan Anastasia Diana. 2009. *Total Quality Management*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Tritonegoro. Surtanti. 1989. *Anak Super Normal dan Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2010. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo.2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Wina sanjaya. 2010. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yunus Mahmud. 1984. *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung : Al-Ma'arif.,
- Yuliana Lia dan Arikunto Suharsimi. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- <http://www.2012.Sekolah Indonesia.com/Alirsyad/smu/muqaddimah.html> 2 Juni 2012.